BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu pasti melakukan komunikasi dalam hidupnya dan ketika seseorang berkomunikasi maka ada satu hal yang terjadi, yaitu ia akan melihat orang lain atau situasi yang tengah dihadapinya berdasarkan persepektif yang dimilikinya sebagai penyampaian pesan. Aspek komunikasi dalam sosiopsikologi ini adalah untuk memahami bagaimana komunikator individu berfikir dan bertindak dalam situasi komunikasi.[1].

Permasalahan yang dialami para siswa disekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dipengajaran yang baik sekalipun. Hal ini lebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan banyak yang terletak diluar sekolah. Dalam kaitan itu, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya. Disinilah perlunya pelayanan dan bimbingan konseling disamping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling disekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhanperkembangan mereka, yang meiputi keempat dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya. [2]

---

[1] Morissan dan Andi C. Wardhany, *Teori Komunikasi*, Ghalia Indonesia Cet.1, September 2009, Hal.48

[2]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, Cet. 2, September 2004, hal. 25-30

Remaja memiliki proses kognitif yang lebih kompleks dan kecakapan kognitif yang lebih maju dari pada anak-anak. Tingkat keberfungsian yang lebih matang ini memungkinkan untuk guru Bimbingan Konseling memilih strategi intervensi kognitif yang lebih maju yang biasanya tidak dapat diterapkan ketika memberikan konseling pada anak-anak. Walaupun kadang-kadang akan memanfaatkan media dan aktivitas dalam konseling remaja. Hubungan konseling perlu menghormati kebutuhan perkembangan remaja, yang mencakup rasa hormat kepada mereka sebagai individu yang bukan anak-anak atau orang dewasa. Hubungan konseling harus memberikan kepada anak muda hak untuk membuat keputusan berkenaan dengan keterlibatan mereka dalam proses konseling dan harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk memiliki rasa tanggung jawab pribadi yang sesungguhnya atas hasil sendiri.

Jika seseorang mencoba berlaku sebagai konselor bagi para remaja dengan menggunakan strategi dan tekhnik yang tepat, dia akan memiliki tingkat kesuksesan yang tinggi. konselor perlu ingat bahwa remaja bukanlah anak-anak lagi dan mereka belum menjadi orang dewasa, mereka masih berada dalam masa transisi. Oleh karenanya, guru bimbingan dan konseling perlu mempersiapkan pendekatan konseling untuk dapat terlibat secara langsung dan aktif dengan remaja dan menggunakan strategi yang akan secara khusus memberikan perhatian pada berbagai kebutuhan mereka dalam cara-cara yang bisa mereka terima. Keseluruhan proses konseling harus memberikan perhatian pada proses perkembangan remaja yang bersangkutan. Sebagai guru bimbingan konseling, perlu secara cermat berusaha

memastikan bahwa apa yang dibawah ini sesuai dengan proses perkembangan tersebut.

- Hubungan konselor- remaja
- Kecakapan konseling yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.
- Strategi yang akan digunakan dalam membahas masalah-masalah tertentu.[3]

Keterampilan komunikasi guru BK di sekolah sangatlah penting, karena jika guru BK tidak terampil diduga akan kesulitan untuk menangani masalah-masalah siswa. Maka dari itu, kenapa peneliti memilih untuk meneliti masalah keterampilan komunikasi guru BK, karena sebagai guru BK harus bisa untuk membuat siswanya terbuka tentang masalah-masalah yang dihadapinya baik itu masalah di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru berkembang dengan fungsinya, membina untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih-lebih dalam sistem sekolah sekarang ini, masalah pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan tenaga pengajar perlu mendapat perhatian yang serius. Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi, dan fasilitas perlengkapan, kalau tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru-gurunya tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga-tenaga pengajar untuk membina tenaga-tenaga guru yang profesional adalah unsur yang penting bagi pembaruan dunia pendidikan.

---

[3]Geldard Kathryn & Geldard David, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2011, hal. 110-112

Sering dipertanyakan mengapa bimbingan dan penyuluhan itu dirasakan perlu sekali, bahkan mutlak perlu dilaksanakan ditiap-tiap sekolah. Perkembangan zaman modern yang pesat banyak menimbulkan perubahan dan kemajuan yang mencakup berbagai aspek kehidupan didalam masyarakat. Disamping itu, pertambahan penduduk yang kian hari kian meningkat cukup berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan. Dalam situasi tertentu kadang-kadang terjadi konflik antara guru dan siswa sehingga situasi pertentangan itu sangat sulit bagi guru untuk menyelesaikannya. Untuk itu perlu adanya pihak lain yang dapat menyelesaikan konflik tersebut.[4]

Pelayanan dan bimbingan konseling disekolah di Indonesia sebenarnya telah dirintis sejak tahun 1960-an. Mulai tahun 1975 pelayanan dan bimbingan konseling telah secara resmi memasuki sekolah-sekolah, yaitu dengan dicantumkannya pelayanan tersebut pada kurikulum 1975yang berlaku disekolah-sekolah seluruh Indonesia, pada jenjang SD, SLTP, dan SLTA. Pada kurikulum 1984 keberadaan bimbingan dan konseling lebih dimantapkan lagi. [5]

Didalam konseling dan *helping* ada dua ketegori utama keterampilan. *Pertama* ada keterampilan komunikasi dan bertindak, atau keterampilan yang melibatkan perilaku eksternal. *Kedua*, ada *mind skills*, atau keterampilan-keterampilan yang melibatkan perilaku internal. Perasaan dan reaksi fisik pada dasarnya adalah bagian dari sifat *instingtual* atau sifat hewani dan bukan keterampilan.[6]

---

[4]Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, Cet. 7, September 2010, hal. 32-33

[5]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Hal. 25-30

[6]Richard Nelson-Jones, *Pengantar Keterampilan Konseling Introduction Counselling Skills*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2012, hal. 16

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1(MTsN 1) Cilegon adalah sebuah lembaga pendidikan formal setingkat SLTP yang berada pada naungan Kementerian Agama Kota Cilegon dan merupakan Madrasah Tsanawiyah Negeri pertama yang ada di Kota Cilegon.

MTsN 1 Cilegon memiliki dua guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) yaitu Iis Sa'diah dan Niken Puji Suharti. Sa'diah sudah menjadi guru tetap di MTsN 1 Cilegon, dan sudah lama menjabat sebagai guru BK selama 22 tahun. Sedangkan Suharti sudah 11 tahun menjabat sebagai guru BK di MTsN 1 Cilegon semenjak tahun 2006.

Peneliti ingin mengetahui apakah di MTsN 1 Cilegon, guru bimbingan dan konseling sudah memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan bisa membuat siswanya membuka diri mengenai masalah-masalah yang dihadapi. Ada beberapa indikator tentang keterampilan komunikasi yang baik yang dijadikan peneliti sebagai acuan untuk mengetahui apakah komunikasi guru BK di MTsN 1 Cilegon sudah baik atau belum, diantaranya indikator tersebut ialah: komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, komunikasi interpersonal dan komunikasi vokal.

Dan semua indikator keterampilan komunikasi ini diharapkan sudah memenuhi syarat keterampilan komunikasi yang baik sebagai guru BK di MTsN 1 Cilegon.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mencoba menelaah dan meninjau lebih dalam mengenai keterampilan komunikasi yang dimiliki guru BK di MTsN 1 Cilegon. Permasalahan tersebut akan penulis ungkap dalam skripsi yang berjudul: **Keterampilan Komunikasi Guru Bimbingan dan Konseling Untuk**

Mengembangkan Keterbukaan Diri Siswa (Studi Kasus di MTsN 1 Cilegon)

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana keterampilan komunikasi guru bimbingan dan konseling di MTsN 1 Cilegon?
2. Bagaimana keterbukaan diri siswa di MTsN 1 Cilegon kepada guru bimbingan dan konseling?
3. Bagaimana kepuasan siswa tentang keterampilan komunikasi guru bimbingan dan konseling di MTsN 1 Cilegon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keterampilan komunikasi guru Bimbingan dan Konseling di MTsN 1 Cilegon.
2. Untuk mengetahui keterbukaan diri siswa MTsN 1 Cilegon kepada guru Bimbingan dan Konseling.
3. Untuk mengetahui kepuasan siswa tentang keterampilan komunikasi guru bimbingan dan konseling di MTsN 1 Cilegon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling Islam, terutama yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi guru bimbingan dan konseling untuk keterbukaan diri siswa.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan peneliti tentang keterampilan berkomunikasi sebagai guru BK.
   b. Bagi siswa, diharapkan kepada siswa agar dapat terbuka dalam mengungkapkan masalahnya kepada guru BK.
   c. Bagi guru BK, diharapkan agar memiliki keterampilan komunikasi yang baik bagi keterbukaan diri siswa.

E. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini terdapat berbagai pembaharuan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat berbagai judul penelitian yang mendiskusikan topik serupa seperti:

1. Skripsi dengan judul "Meningkatkan Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Antar Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Johari Windows", skripsi ini ditulis oleh Sania Nur Hanifa mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling di Universitas Negeri Semarang, yang membahas tentang keterbukaan diri antar teman sebaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Eksperimen.Simpulan dari penelitian ini adalah rendahnya keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya pada siswa kelas XI IS 1 SMA Walisongo Pecangaan Jepara meningkat setelah mendapatkan bimbingan kelompok teknik*johari window*.[7]

[7]Sania Nur Hanifa, *Meningkatkan Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Antar Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok*, (Skripsi Universitas Semarang, 2013), diakses dari lib.unnes.ac.id//1301408018.pdf

Perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang sedang peneliti buat ialah meningkatkan keterbukaan diri siswa dengan menggunakan keterampilan komunikasi antar teman sebaya dan keterampilan komunikasi dengan guru bimbingan dan konseling.

2. Skripsi dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Teman Sebaya Menggunakan Bimbingan Kelompok Berbasis Permainan". Skripsi ini ditulis oleh Sulistinganah mahasiswi Jurusan Bimbingan Dan Konseling di Universitas Negeri Semarang. Yang membahas tentang kemampuan komunikasi antar teman sebaya dengan bimbingan kelompok yang berbasis permainan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan Pre Eksperimental Design. Desain yang digunakan adalah *One Group Pre-test and post-test design.* Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan komunikasi antar teman sebaya pada siswa kelas V SD Negeri 1 Parakancanggah. Oleh karena itu, guru pembimbing atau guru kelas diharapkan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok agar siswa dapat berkembang secara optimal.[8]

   Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti buat ialah meningkatkan komunikasi siswa meggunakan bimbingan kelompok berbasis permainan dan yang dibuat oleh peneliti

[8]Sulistinganah, *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Teman Sebaya Menggunakan Bimbingan Kelompok Berbasis Permainan*, (Skripsi Universitas Semarang, 2013), diakses lib.unnes.ac.id//13010408028.pdf

ialah keterampilan komunikasi seorang guru bimbingan dan konseling untuk keterbukaan diri siswa.

3. Skripsi dengan judul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Ma'arif Sultan Agung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta". Skripsi ini ditulis oleh Arif Ismunandar mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang membahas tentang mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, dengan menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dapat diambil ialah pelaksanaan bimbingan konseling terangkum dalam program kerja tahunan sebagai kegiatan yang bersifat umum untuk membantu siswa mengembangkan dirinya.[9]

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti buat ialah guru BK hanya meningkatkan motivasi belajar siswa sedangkan yang peneliti buat adalah guru BK harus sudah mempunyai keterampilan komunikasi untuk keterbukaan diri siswa.

---

[9]Arif Ismunandar, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Ma'arif Sultan Agung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009) diakses dari digilib.uin-suka.ac.id//BAB%201%2CIV.pdf

F. Kerangka Pemikiran

Keterampilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan berasal dari kata terampil. Terampil adalah cakap dalam mengerjakan tugas, mampu dan cekatan. Berdasarkan makna tersebut keterampilan adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.

Komunikasi adalah suatu proses memberikan *signal* menurut aturan tertentu baik secara *verbal* maupun *nonverbal* yang dikirimkan, diterima, dan diartikan.[10]

Dalam komunikasi ada istilah komunikator dan komunikan. Komunikator adalah orang yang memberi informasi atau pembicara. Sedangkan komunikan adalah orang yang menerima informasi atau pendengar. Untuk memulai hubungan atau komunikasi dengan orang lain terutama dengan sesama personil seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. Berikut ini adalah ruang lingkup keterampilan komunikasi:

1. Komunikasi verbal

   Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tulisan.

   a. Komunikasi lisan

      Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan

[10]Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet.14, Oktober 2015, Hal. 2

dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima.

b. Komunikasi tulisan

Suatu proses komunikasi menggunakan kata-kata yang dituliskan dalam suatu media seperti kertas. Komunikan akan bisa mengerti informasi yang disampaikan oleh komunikator dengan membaca informasi tersebut. [11]

Beberapa dimensi komunikasi verbal atau percakapan:

a. Bahasa, Guru BK di MTsN 1 Cilegon menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar yang bisa membuat siswa untuk terbuka mengenai masalahnya yang sedang dihadapi oleh siswa. Dan menggunakan kata-kata yang bisa di mengerti oleh siswa agar siswa bisa menyelesaikan masalah.[12]
b. Isi, bisa merujuk pada bidang topik, bidang permasalahan, atau tugas yang sedang dijalankan, seperti belajar keterampilan konseling. Di samping itu isi juga merujuk pada fokus percakapan, apakah itu tentang diri Anda sendiri, orang lain, atau lingkungan.
c. Banyaknya pembicaraan Malu *(shyness)* istilah yang lazim dilekatkan pada orang-orang yang mengalami kesulitan ketika mendapat giliran untuk berbicara. Pada sebagian, tetapi tidak semua pendekatan konseling, klien lebih banyak bicara dari pada *helper*. Tetapi, sebagian klien mungkin banyak bicara sejak awal, sebagian lainnya

[11]Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi.* Hal. 95-96

[12]Wawancara Sa'diyah dan Suharti (guru BK) di ruangan BK MTsN 1 Cilegon pada tanggal 14 September 2016 pukul 10.00

melakukan pemanasan seiring proses *helping*, sementara bagian lainnya hanya sedikit sekali bicara selama proses itu meskipun *helpingnya* sendiri mungkin sukses.

d. *Ownership of speech*. Ada pembedaan yang berguna antara pesan-pesan "Anda" dan pesan-pesan "Saya". Pesan-pesan "Anda" memfokuskan orang lain dan bisa bernada menghakimi, misalnya "Anda tidakm menghargai apa yang saya lakukan untuk Anda" atau "Anda tidak menyimak baik-baik apa yang telah saya katakan". Pesan-pesan terpusat pada seseorang sebagai pengirim pesan, misalnya, "Saya merasa kurang dihargai" atau "Saya merasa tidak disimak baik-baik".[13]

2. Komunikasi nonverbal

Penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak meggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan.[14]

3. Komunikasi interpersonal

Proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikannya. Dengan kata lain komunikasi interpersonal adalah kemampuan seseorang membentuk hubungan dengan orang lain.

---

[13]Richard Nelson-Jones, Pengantar Keterampilan Konseling Introduction Counselling Skills. Hal. 17

[14]Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Hal. 130

Berikut ini adalah klasifikasi interpersonal menurut Muhammad:

a. Interaksi intim

Interaksi seseorang dengan orang lain yang memiliki hubungan atau ikatan emosional yang kuat. Kekuatan dari hubungan menentukan suasana interaksi yang terjadi.

b. Percakapan sosial

Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana dengan sedikit berbicara. Pembicaraan sosial ini tidak terlalu mendalam tujuannya.

c. Interogasi atau pemeriksaan

Interaksi seseorang dengan orang lain yang sikapnya lebih bersifat menuntut, karena menginginkan sebuah kepastian tentang sesuatu.

d. Wawancara

Sebuah proses tanya jawab antarindividu atau orang yang satu bertanya dan yang lainnya menjawab pertanyaan.[15]

4. Komunikasi vokal

a. *Volume* mengacu pada keras lembutnya suara. Konselor perlu mengungkapkan dengan suara yang cukup didengar, yang nyaman dan mudah didengar oleh klien.

b. Artikulasi mengacu pada kejelasan atau kejernihan suara. Konselor dan klien yang melafalkan kata-kata dengan baik dapat dipahami dengan lebih mudah.

---

[15]Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi.* Hal. 159-160

c. *Pitch* mengacu pada ketinggian atau kedalaman suara guru BK.
d. *Emphasis*konselor menggunakan penekanan ketika merespon perasaan dan nuansa klien ketika berbagi perasaan.
e. *Rate* kecepatan berbicara diukur oleh jumlah kata permenit. Kecepatan bicara bergabtung tidak hanya pada seberapa cepat kata-kata diucapkan, tetapi juga pada frekuensi dan durasinya. Jika bicara sangat cepat, konselor ,mungkin tampak cemas dan klien bisa mengalami kesulitan untuk memahami konselor.[16]

Sertifikasi adalah penganugrahan dan pengakuan kewenangan profesional secara formal kepada konselor atas suatu jenjang dan program pendidikan dan pelatihan yang telah diselesaikan, sertifikasi diberikan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, bekerja sama dengan Asosiasi Profesi dan pihak pengguna (Kemendiknas). Mengacu kepada Kepmendiknas Nomor 045/U/2002,asosiasi profesi memegang peran penting bersama-sama dengan perguruan tinggi dan pihak pengguna dalam proses pendidikan profesi dan sertifikasi.[17]

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Dalam kelembagaan sekolah terdapat sejumlah bidang kegiatan dan

---

[16]Richard Nelson-Jones, *Pengantar Keterampilan Konseling Introduction Counselling Skills*, hal. 22

[17]Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Jakarta RajaGrafindo Persada, Cet. 3, April 2013, hal. 13

bidang pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus.

Dalam bidang bimbingan dan konseling tersebut diwujudkanlah segenap fungsi-fungsi bimbingan dan konseling melalui berbagai layanan dan kegiatan. Konselor dengan kemampuan profesionalnya mengisi bidang tersebut sepenuhnya dengan berbagai pihak yang dapat menunjang pencapaian tujuan pelayanan bimbingan dan konseling.[18]

Konselor perlu memperhatikan baik-baik komunikasi dan tindakan, agar klien dapat menanggulangi sebagian masalahnya dengan lebih baik, klien harus mengubah bagaimana dirinya berperilaku. Keterampilan komunikasi dan tindakan berinteraksi dengan pikiran dan perasaan. Pikiran yang telah menjadi lebih baik perlu diikuti oleh komunikasi dan tindakan yang efektif. Konselor merasa lebih mudah untuk berpikir dalam kaitannya dengan keterampilan komunikasi dan tindakan daripada keterampilan pikiran. Salah satu kesalahan lazimnya adalah hanya memfokuskan pada keterampilan-keterampilan verbal.[19]

Menurut Richard and Jones ada beberapa keterampilan-keterampilan untuk membangkitkan komunikasi dan tindakan, di antaranya:

1. Membangun dasar pengetahuan

Konselor membutuhkan pengetahuan tentang keterampilan komunikasi dan tindakan yang relevan untuk klien yang ditangani. Konselor yang menangani masalah klien juga membutuhkan

---

[18]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hal.239-242

[19]Richard Nelson-Jones, *Pengantar Keterampilan Konseling Introduction Counselling Skills*, hal. 177

pengetahuan tentang keterampilan belajar, seperti membaca secara efisien, membuat catatan yang baik dan menjalani ujian secara efektif.

2. Mengumpulkan informasi didalam dan diluar sesi konseling dan *helping*

Konselor dapat mengumpulkan informasi tentang komunikasi dan tindakan yang dapat diobservasi didalam maupun di luar sesi konseling.

3. Melontarkan pertanyaan-pertanyaan tentang komunikasi dan tindakan

Pertanyaan-pertanyaan tentang komunikasi dan tindakan klien bermaksud memunculkan detil-detil spesifik dari bagaimana ia berperilaku. Sebuah pertanyaan lebih lanjut yang memfokuskan pada komunikasi dan tindakan adalah pesan“Tunjukkan kepada saya?” konselor dapat meminta klien untuk mengilustrasikan pesan-pesan verbal, vokal dan tubuh yang digunakannya didalam interaksi, baik sendirian maupun didalam bermain peran bersama Anda yang memerankan pihak lain. Bermain peran memungkinkan untuk mengeksplorasi pola-pola komunikasi yang lebih jauh dari respon awal “tunjukkan kepada saya” yang difokuskan pada satu unit interaksi saja.

4. Mendorong klien untuk memonitor komunikasi dan tindakannya

Konselor dapat mendorong klien untuk menjadi lebih menyadari tentang bagaimana ia bertindak dibidang-bidang yang bermasalah. Mengisi lembar atau jadwal kegiatan dimana klien mencatat apa yang dilakukannya sepanjang hari adalah cara lain yang dapat digunakan klien untuk memonitoring tindakan-tindakannya.

5. Membentuk hipotesis tentang keterampilan komunikasi dan tindakan yang akan diperbaiki

Selama konselor mendengarkan klien dan mengumpulkan informasi, hipotesis-hipotesis komunikasi dan tindakan dibentuk. Anda mungkin merasa yakin tentang sebagian hipotesis diakhir sebuah sesi awal, tetapi membuat hipotesis-hipotesis lainnya secara lebih tentatif. Hipotesis-hipotesis lebih lanjut masih bisa muncul seiring perjalanan konseling. Klien juga dapat berbagi ide tentang komunikasi dan tindakan-tindakan yang tidak membantu. Observasi semacam itu selalu membutuhkan perhatian, karena klienlah yang memikul tanggung jawab tertentu untuk masalah dan keterampilan problematikanya.[20]

Keterbukaan diri adalah suatu jenis komunikasi mengenai informasi tentang diri individu yang biasanya disembunyikan namun sebaliknya, hal itu dikomunikasikan kepada orang lain. Pengungkapan diri memfasilitasi pengembangan dan pembentukan hubungan interpersonal yang murni dan bermakna.[21]

Pentingnya keterbukaan diri (*self disclosure)*bagi siswa, akan meningkatkan keterampilan sosial dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan konseling antara lain: (1) meningkatkan kemampuan siswa berhubungan dengan orang lain, (2) meningkatkan kemampuan siswa menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif, (3) meningkatkan

---

[20]Richard Nelson-Jones, *Pengantar Keterampilan Konseling Introduction Counselling Skills*, hal. 178-182

[21]Miftachush Shurur, HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) DAN INTENSI MEMANFAATKAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA (Siswa Kelas XI SMKN 4 Samarinda), ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id, diakses pada hari tanggal senin, 03-10-2016 jam 13.20

kemampuan siswa bertingkah laku dan berhubungan sosial di sekolah maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku, (4) meningkatkan hubungan siswa dengan teman sebaya secara dinamis, harmonis, produktif, dan (5) meningkatkan pemahaman terhadap kondisi dan peraturan sekolah serta berupaya melaksanakannya secara dinamis dan bertanggung jawab.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan konselor pada siswa yang kurang terbuka dilihat perspektif budaya dan hubungan dengan orang lain adalah:

a) Konselor perlu memahami setiap budaya setiap siswa.
b) Kompetensi konselor diperlukan dalam memberikan konseling bagi siswa yang kurang terbuka dengan orang lain.
c) Konselor dapat memberikan layanan informasi tentang etika dalam keterbukaan diri dengan orang lain: kepada siapa keterbukaan diri itu dilakukan, dalam situasi yang bagaimana keterbukaan diri dilaksanakan atau dilakukan.
d) Konselor dapat memberikan layanan konseling individual maupun kelompok untuk membantu siswa mengenai masalahnya.
e) Konselor dapat merencanakan kegiatan diskusi kelompok, kerja kelompok, role playing; konselor melakukan pendekatan personal secara kontinyu sehingga siswa dapat merasakan dekat dengan konselor, sehingga siswa dapat mengungkapkan perasaannya.
f) Memberikan pelatihan kepada siswa yang memiliki tingkat *self disclosure* rendah berupa pelatihan untuk meningkat

keterbukaan diri, kepercayaan diri, hargai diri, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, kemampuan bersosialisasi.

g) Mengikutkan siswa tersebut dalam kegiatan ekstra kurikuler di sekolah seperti PMR, pramuka, dan osis sehingga mereka dapat berani mengungkapkan ide atau pendapat.

h) Konselor dapat melibatkan guru, orang tua dan beberapa personal lain yang berkompeten membantu siswa dalam *self disclosure*.

Keterbukaan diri akan berguna apabila siswa dapat membagi perasaan dan pikirannya. Beberapa keuntungan yang diperoleh siswa jika mau mengungkapkan masalah dirinya kepada orang lain, antara lain:

a. Dapat mengenal dirinya sendiri

   Siswa dapat lebih mengenal dirinya sendiri melalui keterbukaan diri, karena dengan mengungkapkan dirinya akan di peroleh gambaran baru tentang dirinya, dan mengerti lebih dalam perilakunya.

b. Adanya kemampuan dalam menganggulangi masalahnya

   Siswa dapat mengatasi masalahnya karena ada dukungan dan bukan penolakan dari orang lain, sehingga dapat menyelesaikan atau mengurangi bahkan menghilangkan masalahnya.

c. Dapat mengurangi beban

   Jika siswa menyimpan rahasia dan tidak mengungkapkannya kepada orang lain maka akan terasa berat sekali memikulnya,

dengan adanya keterbukaan diri, siswa akan merasakan beban masalahnya berkurang.[22]

Jadi, siswa yang dapat terbuka mengenai masalahnya kepada orang lain atau guru BK maka beban masalah yang dihadapinya berkurang atau hilang. Dan siswa itu juga dapat mengenali dirinya sendiri dan bisa menanggulangi masalah yang di hadapinya di kemudian hari.

G. Metodelogi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan gabungan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif ialah pendekatan penelitian yang mengandalkan analisis secara mendalam terhadap satu gejala yang dilakukan sampai ke akar-akar masalahnya. Sedangkan kuantitatif ialah pendekatan penelitian yang mengandalkan pada kalkulasi angka-angka sebagai andalan utama analisis.[23]

Pembahasan dalam penelitian ini yang menggunakan metode kualitatif ialah hasil dari penelitian yang mengandalkan data-data rasional dan di deskripsikan secara mendalam seperti hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis tentang keterampilan komunikasi guru BK terhadap keterbukaan diri siswa. Dan yang menggunakan metode kuantitatif ialah hasil dari angket yang di sebar

---

[22] Maryam B. Gainau, KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) SISWA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA DAN IMPLIKASINYA BAGI KONSELING, puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/article/download/17061/17024, diakses pada hari tanggal senin, 03-10-2016 jam 13.55

[23]Setiawan Bambang DKK, *Metode Penelitian Komunikasi*, Jakarta, Universitas Terbuka, Cet. 2, September 2007, hal. 1.20

oleh penulis kepada siswa-siswi MTsN 1 Cilegon dan observasi secara langsung terhadap guru BK di MTsN 1 Cilegon.

1. Sumber data / Sampel

Sumber data dalam penelitian adalah data primer, data yang diperoleh secara langsung dari pihak yang menjadi sumber penelitian dilapangan. Dalam penelitian ini data primer adalah data yang diperoleh dari Kepala Sekolah, Guru BK, dan 30 siswa sebagai sampel untuk mengetahui lebih detail tentang keterampilan komunikasi guru BK terhadap keterbukaan diri siswa, yang ada di MTsN1 Cilegon melalui wawancara langsung. Cara mengambil sampel siswa di pilih beberapa siswa sebanyak 30 siswa dari 6 kelas yang masing-masing kelas hanya di ambil sample sebanyak 5 siswa yang sering berkonsultasi atau yang sering bermasalah. Peneliti melihat buku administrasi untuk mendapatkan sampel dari murid MTsN 1 Cilegon, peneliti juga menggunakan angket untuk siswa dan mewawancarai siswa beserta guru BK.

2. Waktu penelitian

Penelitian awal untuk penulisan proposal skripsi ini pada tanggal 16-18 Mei 2016. Penelitian berikutnya dilakukan setelah proposal disetujui yaitu dari tanggal 30 Agustus sampai 10 November 2016.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi yaitu peneliti secara terus menerus melakukan pengamatan atas perilaku seseorang, arti yang lebih sempit lagi adalah mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan

manipulalsi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan untuk memenuhi syarat dalam menganalisis.[24]

Pada penelitian ini observasi dilakukan di MTsN 1 Cilegon dan yang diamati oleh penulis adalah guru BK dan siswa-siswi kelas IX yang sedang melakukan konseling atau cara guru BK mengajar didalam kelas.

b. Wawancara yaitu suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi dengan cara bertatap muka dengan pewawancara. Wawancara dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu wawancara berstruktur dan tak berstruktur.[25]

Wawancara yang berstruktur sudah jelas pertanyaan-pertanyaan yang akan di tanyakan kepada guru BK atau siswa. Sedangkan wawancara tak berstruktur pertanyaan yang di ajukan tidak ada dalam pedoman wawancara, pertanyaan sesuai dengan apa yang dibicarakan dengan guru BK atau siswa. Dan penulis mengadakan tanya jawab dengan guru Bimbingan Konseling dan juga siswa-siswi MTsN 1 Cilegon menggunakan tape recorder atau merangkum semua jawaban yang responden katakan..

---

[24]A. James & J. Dean, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial,*Bandung, PT. Refika Aditama, Cet-4, Maret 2009, hal. 286

[25]A. James & J. Dean, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial,* hal. 306

c. Dokumentasi merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang berupa foto-foto, dokumen, buku agenda harian guru BK di MTsN 1 Cilegon.

d. Angket alat pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari berbagai sasaran penyelidikan sosial, yaitu secara berkelompok.[26] Dan angket merupakan cara peneliti untuk mendapatkan beberapa sampel tentang keterampilan komunikasi guru BK dari siwa yang sering berkonsultasi. Angket diisi oleh siswa pada tanggal 17 September dan 28 oktober 2016.

4. Teknik analisis data

Analisis data dalam pendekatan kualitatif dan kuantitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian. Setelah mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dan observasi kepada subyek dan memberikan angket kepada siswa kelas IX, peneliti kemudian membandingkan apakah relevan atau tidak dengan masalah dan fokus penelitian. Jika data yang didapat sesuai maka peneliti akan menghubungkan data-data yang diperoleh dengan teori-teori yang peneliti dapatkan dari sumber buku atau bahan daftar pustaka.

5. Teknik penulisan

Teknik penulisan yang digunakan oleh penulis ialah mengikuti buku pedoman karya ilmiah yang diberikan oleh jurusan sebagai contoh untuk membuat karya ilmiah atau skripsi.

---

[26]A. James & J. Dean, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, hal. 325

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dan memahami skripsi ini, penulis mencoba menyajikannya dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab, adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, terdiri dari tujuh pokok pembahasan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Layanan Bimbingan dan Konseling di MTsN 1 Cilegon: Jumlah Guru BK dan Siswa MTsN 1 Cilegon, Layanan Bimbingan dan Konseling di MTsN 1 Cilegon, Ketuntasan Penyelesaian Masalah.

Bab III Keterampilan Komunikasi Guru Bimbingan dan Konseling terdiri dari: Profil guru bimbingan dan konseling, Indikator keterampilan komunikasi guru bimbingan dan konseling.

Bab IV Keterbukaan Siswa kepada guru Bimbingan dan konseling terdiri dari: Keterbukaan diri siswa, Ragam masalah dan intensitas siswa berkonsultasi dengan guru Bimbingan dan konseling, Persepsi kepuasan siswa terhadap keterampilan komunikasi guru bimbingan dan konseling.

Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.